

Analisis Surah At-Tahrim Ayat 6 Perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Karya Ibnu Katsir

Mohammad Abd Latif¹, Samad², Abd. Rasyid³
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau¹⁻³
Email Korespondensi: mhmdlatif1453@gmail.com

Article received: 01 Oktober 2024, Review process: 07 Oktober 2024,
Article Accepted: 21 Oktober 2024, Article published: 31 Oktober 2024

ABSTRACT

This study analyzes Surah At-Tahrim verse 6 through the perspective of Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim by Ibn Kathir. The purpose of this study is to understand the meaning of the verse in the context of tafsir presented by Ibn Kathir and its application in Muslim family life. The selection of Tafsir Ibn Kathir is based on its reputation as one of the classical works of tafsir that is in-depth and comprehensive, and is often used as the main reference in the study of Qur'anic tafsir. The research method used is library research, utilizing scientific literature, theoretical references, and relevant previous research results. This research uses a qualitative approach, with primary sources in the form of Tafsir Ibn Kathir and secondary sources in the form of books, journals, and other literature that supports this research. Data analysis is carried out with descriptive techniques, namely compiling and describing data systematically to make it easier to understand and conclude. The results show that Surah At-Tahrim verse 6 emphasizes the importance of religious education in the family as a preventive measure against sins and deeds that can lead to hell. This verse also emphasizes the responsibility of individuals and families in maintaining spiritual and moral integrity, starting from self-preservation through obedience to Allah and abstaining from sin, as well as protecting the family from the punishment of hellfire. The study found that implementing the teachings in the verse can strengthen the stability of the family and society, and reduce the risk of domestic conflict. Surah At-Tahrim verse 6 provides comprehensive guidance on family responsibilities in Islam, and its implementation can help create harmonious families and prosperous communities. The study also recommends increased understanding and application of Islamic teachings in the context of the family, as well as further research on the social impact of Qur'anic teachings.

Keyword: QS. At-Tahrim/66:6, Tafsir Ibn Kathir

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji analisis Surah At-Tahrim ayat 6 melalui perspektif Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibnu Katsir. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna ayat tersebut dalam konteks tafsir yang disajikan oleh Ibnu Katsir serta aplikasinya dalam kehidupan keluarga Muslim. Pemilihan Tafsir Ibnu Katsir didasarkan pada reputasinya sebagai salah satu karya tafsir klasik yang mendalam dan komprehensif, serta sering dijadikan rujukan utama dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), dengan memanfaatkan literatur ilmiah, referensi teoritis, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sumber primer berupa Tafsir Ibnu Katsir dan sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan literatur lain yang mendukung penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif, yaitu menyusun dan menguraikan data secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah At-Tahrim ayat 6 menekankan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga sebagai langkah pencegahan terhadap dosa dan perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka. Ayat ini juga menegaskan tanggung jawab individu dan keluarga dalam menjaga integritas spiritual dan moral, dimulai dari penjagaan diri melalui ketaatan kepada Allah dan menjauhkan diri dari dosa, serta menjaga keluarga dari siksa api neraka. Penelitian ini menemukan bahwa implementasi ajaran dalam ayat tersebut dapat memperkuat stabilitas keluarga dan masyarakat, serta mengurangi risiko konflik dalam rumah tangga. Surah At-Tahrim ayat 6 memberikan panduan yang komprehensif tentang tanggung jawab keluarga dalam Islam, dan penerapannya dapat membantu menciptakan keluarga yang harmonis serta masyarakat yang sejahtera. Penelitian ini juga merekomendasikan peningkatan pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam konteks keluarga, serta penelitian lebih lanjut tentang dampak sosial dari ajaran Al-Qur'an.

Keyword: QS. At-Tahrim/66:6, Tafsir Ibnu Katsir

PENDAHULUAN

Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad dengan bahasa Arab yakni bahasa induk masyarakat pertama yang dihadapi Nabi, bertujuan agar memahami maknanya dan isi dari pesan-pesan yang terkandung di dalamnya secara jelas mengungkapkan dan menerangkan segala sesuatu yang samar. Oleh karena itu, bahasa Arab merupakan bahasa yang jelas, luas, dan mengandung banyak makna. Selain daripada itu diperlukan pemahaman yang mendalam tentang bahasa Arab dan kekhususannya sehingga dapat memahaminya secara utuh dan tepat, Adapun Kesucian Al-Qur'an dan statusnya sebagai mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad sehingga membuat semua hal yang terkait dengannya menjadi mulia dan sangat penting, yakni Al-Qur'an bertahan sepanjang zaman serta telah dipelihara, dijunjung selama bertahun-tahun, sampai terus menawarkan pembebasan manusia dari bahaya dan kehancuran (Agus Salim Hasanudin, 2002).

Dalam karyanya *Ushul al-Fiqh* Asy Syekh Muhammad al-Khudary Beik mengemukakan bahwasanya Al-Kitab itu ialah Al-Qur'an, yakni firman Allah. Yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk dipahami isinya, untuk diingat selalu apa yang disampaikan kepada kita dengan jalan *mutawatir*, dan telah tertulis didalam suatu mushaf antara kedua kulitnya dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas" (Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, 2016).

Al-Qur'an berkaitan dengan berbagai segi dalam kehidupan dan berisi aturan hubungan setiap makhluk, hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan makhluk lain, dan hubungan manusia dengan lingkungannya, Al-Qur'an juga berbicara tentang berbagai hal, seperti tauhid, ibadah, hukum, akhlak, kisah-kisah para nabi, muamalah, dan berbicara tentang pendidikan (Nur

isyanto, 2021). Dengan makna lain, Al-Qur'an memuat ajaran yang sangat luas dan komprehensif, sehingga Al-Qur'an dapat diamalkan dengan utuh dan dapat dijadikan sumber rujukan tanpa harus menghilangkan aspek-aspek yang lain.

Hal ini Rasulullah menegaskan bahwasanya Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman dan petunjuk dalam segala hal, salah satunya tentang ranah pendidikan. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

رَكَدْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ أَنْ تَقِيلُوا مَا تَمْسُكُكُمْ بِهِمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّةُ رَسُولِهِ

"Aku tinggalkan kepadamu dua perkara, kamu tidak akan tersesat selama berpegang kepada keduanya yaitu kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya."

Secara umum ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw ialah mengandung nilai-nilai pendidikan, artinya ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi baik ayat-ayat *Muhkam* maupun *Mutasyabih* dapat memberikan banyak pelajaran bagi umat manusia untuk direnungkan dan diamalkan sebagaimana umat muslim seharusnya dalam melaksanakan segala aspek kehidupan yang mengacu dan bersumber pada ajaran Islam, yang mana sumber pokok atau sumber rujukan dalam ajaran Islam ialah Al-Qur'an dan Hadis (Saiful Lutfi, 2017).

Salah satu diantara aspek kehidupan manusia yang harus mengacu dan merujuk pada Al-Qur'an adalah bidang pendidikan, justru dengan upaya menyebarluaskan dan mengaplikasikan ajaran Islam yang lebih luas dan merupakan cara yang utama dalam rangka pengamalan Al-Qur'an dilakukan melalui pendidikan. Al-Qur'an tidak akan diketahui, dipahami, dan tidak akan diamalkan tanpa adanya pendidikan (Hafid Rustiawan, Hasbullah, 2023). Sebagaimana dalam turunnya wahyu pertama kepada Rasulullah berupa perintah membaca, yakni terdapat dalam surat Al - 'Alaq ayat 1-5.

Ayat-ayat ini berisi penjelasan tentang kekuasaan Allah, yaitu bahwasanya ia berkuasa untuk menciptakan manusia, memberikan nikmat dan karunia berupa memberikan kemampuan untuk membaca kepada Nabi Muhammad, meskipun sebelum itu Nabi Muhammad belum pernah belajar membaca. Selain itu juga berisi penjelasan tentang salah satu sifat Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia sehingga mendapatkan balasan yang sepadan di hari akhir kelak (M. Daud Yahya, 2015).

Sebagai pelajaran moral bagi umat Islam tentang pentingnya pendidikan yaitu dimulai dari menjaga diri dan dalam keluarga sebagaimana fitrah manusia merujuk pada keadaan bawaan atau fitrah yang dimiliki oleh setiap individu manusia sejak lahir, yang mana pokok ajaran Islam pada intinya ialah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yakni kualitas dan kemuliaan manusia akan terwujud apabila manusia tersebut mampu meningkatkan ketaqwaan dan mendekatkan diri kepada Allah swt, karena pada hakikatnya ia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah swt. Yakni Islam merupakan agama fitrah yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (Guntur Cahaya Kesuma, 2013). Imam Ghazali menjelaskan, penjagaan diri yang baik akan menghasilkan

kekuatan karakter, artinya pembentukan dan peningkatan karakter membutuhkan pengendalian diri, selalu yakin akan balasan Allah, menjadi muslim yang taat dalam beribadah, mempunyai karakter yang kuat, dan lebih mampu menjaga diri dari kesenangan sementara (Mansyur S, Casmini, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kita dapat memahami bahwa menjaga diri merupakan suatu kemampuan setiap orang dalam usahanya untuk mengendalikan setiap sikap dan perilakunya sehingga dapat disesuaikan dengan keadaan dan harapan dalam lingkungannya. Adapun seseorang yang memiliki kemampuan untuk menjaga diri yang rendah maka akan memberikan pandangan negatif terhadap lingkungannya, sebaliknya seseorang yang memiliki kemampuan untuk menjaga diri yang tinggi akan memberikan pandangan yang positif terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya (Mansyur. S, Casmini, 2022). Untuk itulah, syara' meletakkan aturan dan pondasi untuk melindungi keluarga dari berbagai aspek. Syara' meletakkan batasan-batasan bagi kedua pasangan, baik hak maupun kewajiban. Memperhatikan dan peduli dengan pembentukan keluarga merupakan salah satu wujud syukur terhadap nikmat Allah. Ada begitu banyak gambaran yang dipaparkan al-Qur'an tentang pernak pernik keluarga, dengan beragam problematika dan bentuknya. Tujuannya hanya satu agar kita mengambil *'ibrah* dan *i'tibar* darinya (Zamakhshari bin Hasballah Thaib, 2017).

Penulis sendiri tertarik untuk membahas penjagaan diri dan keluarga, sebagaimana Islam menekankan bahwa menjaga diri sendiri dan keluarga merupakan suatu amanah yang harus betul-betul dijaga dan merupakan tanggung jawab utama yang diemban oleh setiap individu dalam masyarakat. Sehingga penulis meneliti dalil yang menjelaskan pentingnya menjaga diri dan keluarga dalam surat At-Tahrim ayat 6. Yang mana ayat ini secara khusus membahas kewajiban orang tua untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. Artinya, mereka mempunyai kewajiban untuk mendidik keluarga mereka agar menjadi manusia yang beradab dan berilmu (Adian Husaini, 2019). Adapun permasalahan ini akan dibahas pada bagian berikutnya.

Surat At-Tahrim juga merupakan surat yang memiliki banyak pelajaran bagi kehidupan berkeluarga. Dari awal hingga akhir surat, berbicara tentang keluarga. Berawal dari permasalahan yang muncul dari kisah keluarga mulia Rasulullah, dan juga diakhiri dengan kisah keluarga Imron. Sehingga layak kita jadikan pandangan yang mengarah menuju penelitian ini (Budi Ashari, 2020).

Umat Islam mempunyai kewajiban untuk melindungi diri mereka dari tindakan maksiat. Sebagaimana manusia hidup di dunia ini untuk beramal baik, terutama hal-hal yang bermanfaat bagi orang di sekitar. Karena manusia hidup di dunia hanyalah sementara, bertanggung jawab atas semua yang dilakukan kelak di akhirat, kehidupan di dunia ini tidak abadi. Oleh karena itu, sebagai umat muslim kita perlu mewaspadaai perbuatan maksiat agar terhindar dari dosa-dosa yang akan menyebabkan penderitaan di akhirat kelak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dijelaskan dalam skripsi ini adalah tentang menjaga diri dan keluarga dalam Al-Qur'an perspektif Ibnu Katsir.

METODE

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan atau *library reseach*, yaitu untuk memperoleh data dalam kepustakaan, teknik penelitian ini dengan cara mengumpulkan berbagai data informasi pustaka seperti buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, jurnal penelitian terdahulu, dan sumber lainnya. Untuk mendukung dalam penulisan atau landasan teori ilmiah. Pada penelitian ini penulis memilih subjek penelitian tafsir Ibnu Katsir. Yang menjadi objek penelitian ini adalah orang-orang beriman. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dipakai penulis adalah kajian pustaka (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data dan informasi tentang teori-teori yang berkaitan dengan yang disusun oleh penulis yaitu dengan cara mengumpulkan atau mencari sumber data melalui buku-buku ilmu pengetahuan dan tulisan-tulisan di internet yang juga berkaitan dengan pokok permasalahan. Analisa data dapat dimaknai sebagai suatu proses mengatur urutan data, melibatkan serangkaian langkah untuk memahami dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer dan sekunder. Dengan demikian, hal ini dapat memberikan pemahaman yang detail dan holistik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diteliti dalam konteks penafsiran tafsir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data adalah proses menyusun dan mengatur secara sistematis catatan dari hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya, dengan tujuan memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan untuk orang lain. Untuk memperluas pemahaman tersebut, analisis harus dilanjutkan dengan upaya mencari makna yang lebih dalam (Muhadjir Noeng, 1996).

1. Asbabun Nuzul

Asbabun nuzul merupakan suatu aspek ilmu yang harus diketahui, dikaji, dan diteliti oleh para mufassirin atau orang-orang yang ingin memahami al-Qur'an secara mendalam. Secara bahasa asbabun nuzul berarti sebab turunnya surat atau ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Muhammad secara berangsur-angsur dalam masa lebih kurang 23 tahun. Al-Qur'an di turunkan untuk memperbaiki akidah, ibadah, akhlak, dan pergaulan manusia yang sudah menyimpang dari kebenaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyimpangan dan kerusakan dalam norma-norma kehidupan manusia menjadi salah satu alasan diturunkannya Al-Qur'an. Ini merupakan penyebab umum bagi turunnya Al-Qur'an (Ajahari, 2018).

Para ahli tafsir terdapat perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya awal surat ini, ada yang mengatakan bahwa surat ini turun berkenaan dengan Mariyah yang pernah diharamkan oleh Rasulullah, sehingga turunlah ayat pertama, "*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istimu?*". Dalam tafsir Ibnu Katsir Abu Abdurrahman An-Nasa'i berkata, dari Tsabit, dari Anas bahwasanya Rasulullah pernah menggauli budak perempuannya padahal beliau masih memiliki istri,

yaitu Aisyah dan Hafshah. Kemudian budak tersebut beliau haramkan atas dirinya, sehingga Allah menurunkan, *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu?"*. Hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir berkata, telah menceritakan kepadaku Zaid bin Aslam bahwasanya Rasulullah pernah menggauli Ummu Ibrahim di rumah sebagian istri-istrinya, lalu Ummu Ibrahim berkata kepadanya, *"Wahai Rasulullah, tidakkah sebaiknya di rumahku dan di atas tempat tidurku?"* kemudian Rasulullah mengharamkan Ummu Ibrahim atas dirinya, lalu Ummu Ibrahim berkata, *"Wahai Rasulullah, bagaimana mungkin Anda mengharamkan sesuatu yang telah dihalalkan kepada Anda?"* kemudian Rasulullah bersumpah atas nama Allah bahwa beliau tidak akan menggaulinya, lalu Allah menurunkan *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu,"* Zaid bin Aslam berkata, *"Ucapan beliau, 'Engkau adalah haram bagiku', hanyalah candaan dari beliau. Demikianlah yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid dari bapaknya (Imam Ibnu Katsir).*

Sedangkan Ibnu Abi Hatim berkata, dari Ibnu Abbas dia berkata, ayat ini *"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu,"* turun berkenaan dengan seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada Nabi. Pendapat ini asing. Namun, bahwa pendapat yang benar bahwa semua ayat ini turun berkenaan dengan pengharaman Nabi terhadap madu. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ketika menafsirkan ayat ini. Dia berkata, dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah ia berkata, *"Rasulullah ketika itu meminum madu di rumah Zainab binti Jahsy dan diam disana. Kemudian aku bersepakat dengan Hafshah, bila beliau masuk ke rumah salah satu dari kita maka katakanlah kepadanya, 'Engkau telah memakan maghafir, Aku mencium aroma maghafir pada diri Anda. Setelah hal ini dikatakan kepada Rasulullah., beliau mengatakan, "tidak, akan tetapi yang aku makan hanyalah madu di rumah Zainab binti Jahsy. Rasulullah kemudian melanjutkan lagi, 'kalau begitu, aku tidak akan meminumnya lagi dan sesungguhnya aku telah bersumpah. Jangan kamu katakan kepada siapa-siapa' lalu turun ayat 'kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu' (Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, 2001).*

Melalui pendekatan historis mengkaji latar belakang sejarah turunnya ayat dan konteks sosial historis di mana ayat tersebut diturunkan. relevansinya dengan konteks Madaniyyah, pendekatan ini bisa memberikan wawasan tentang bagaimana ayat ini berfungsi sebagai panduan bagi keluarga Muslim pada masa awal Islam, serta aplikasinya dalam konteks modern.

2. Munasabah

Munasabah dalam konteks bahasa berarti memiliki arti kedekatan (M Quraish Shihab, 2013). Sedangkan secara istilah Ilmu Munasabah adalah cabang ilmu yang menjelaskan keterkaitan antara satu ayat atau surah dengan ayat atau surah lainnya. Oleh karena itu, ilmu ini disebutkan juga sebagai *"Ilmu Tanâsubil Ayati Was Suwari,"* yang memiliki makna serupa, yaitu ilmu yang menguraikan kesesuaian antara ayat atau surah yang satu dengan yang lain. Munasabah dapat

diartikan sebagai kesesuaian atau relevansi, yaitu hubungan antara ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang mendahuluinya atau yang datang setelahnya (Ajahari, 2018). merujuk pada keterkaitan atau hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dalam Al-Qur'an. Munasabah dapat melibatkan hubungan tematik, makna, atau konteks antara ayat-ayat, serta keterkaitan antara bagian-bagian dalam satu surah atau antara surah-surah yang berbeda.

Dari pemaparan di atas, penulis mencantumkan munasabah dari beberapa mufassir mengenai hubungan antar ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya yang mencakup banyak ragam, seperti hubungan kata dalam satu ayat, hubungan dengan ayat sebelumnya, hubungan ayat dengan surah sebelumnya dan hubungan antar surah dengan surah yang lain.

a. Munasabah antar ayat

Korelasi ayat ini dijelaskan dalam kitab tafsir Al Munir. Setelah Allah memerintahkan para istri Nabi Muhammad untuk bertobat atas kesalahan, dan kekeliruan, memperingatkan dan mewanti-wanti mereka untuk jangan menyalahi beliau, menasihati, mendidik, dan mengancam mereka dengan talak. Allah memerintahkan sejumlah hal kepada kaum Mukminin, utamanya adalah memelihara diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka dengan meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan dan mengerjakan ketaatan-ketaatan.

Allah menginformasikan kepada kaum kafir tentang apa yang dikatakan kepada mereka pada hari mereka masuk ke neraka, "Tidak ada uzur, alasan, dalih bagi kalian." Kemudian, Allah memerintahkan kaum Mukminin untuk bertaubat dari kesalahan dan dosa dengan tobat yang sungguh-sungguh, setulus-tulusnya, semurni-murninya, dan sejujur-jujurnya. Allah menutup semua itu dengan perintah berjihad melawan kaum kafir yang melancarkan permusuhan dan penyerangan serta kaum munafik yang merupakan musuh dalam selimut. Jihad terkadang dengan peperangan dan terkadang dengan hujjah, dalil, serta argumentasi. Kemudian, balasan kedua golongan itu, yaitu golongan kafir dan munafik adalah neraka (Wahbah az-Zuhaili, 2013).

Pada ayat-ayat sebelumnya, yakni At-Tahrim ayat 1-5, Allah memerintahkan kepada sebagian dari istri-istri Nabi agar bertaubat kepada Allah dari berbagai perbuatan yang menyusahkan Nabi, karena Allah yang melindungi Nabi dan menolongnya, sehingga kerja sama mereka tidak akan membahayakan Nabi. Kemudian Allah memperingatkan agar perbuatan mereka yang menyusahkan Nabi jangan sampai berlarut-larut yang dapat mengakibatkan mereka ditalak lalu diganti dengan istri-istri yang lebih baik, patuh, taat beribadah, dan lainnya. Pada ayat-ayat pembahasan ini yakni At-Tahrim ayat 6, Allah memerintahkan orang mukmin secara keseluruhan agar menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yang kayu bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Allah memerintahkan agar manusia mencegah dirinya dari perbuatan dosa, serta bertaubat dengan taubat nasuha (Kementrian Agama RI, 2011).

b. Munasabah antar surah

Munasabah surah dari At-Tahrim ayat 6 memiliki banyak hubungan dengan surah-surah yang lain, diantaranya:

Korelasi surah At-Tahrim dengan surah sebelumnya yakni dengan surah At-Talaq disebutkan bagaimana seharusnya bergaul dan bertindak terhadap istri, sedang dalam Surah At-Tahrim diterangkan beberapa hal yang terjadi antara Nabi Muhammad dengan para istrinya dan bagaimana tindakan Nabi menghadapi hal itu agar menjadi pelajaran bagi umatnya dalam pergaulan keluarga. Keduanya sama-sama dimulai dengan seruan Allah kepada Nabi Muhammad tentang hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan keluarga (Kementrian Agama RI, 2011).

Adapun hubungan surah At-Tahrim dengan surah Al-Mumtahanah dari kedua surah ini sama-sama membahas aspek-aspek kehidupan keluarga dan hubungan antarpribadi. Surah Al-Mumtahanah membahas interaksi dengan non-Muslim, sedangkan Surah At-Tahrim membahas masalah internal dalam rumah tangga Muslim.

Selanjutnya, korelasi surah At-Tahrim dengan surah An-Nur membahas berbagai hukum dan panduan terkait kehidupan keluarga, pergaulan, dan etika seksual. Keterkaitan antara kedua surah ini terletak pada pembahasan tentang etika dan hukum yang berkaitan dengan hubungan antara suami istri dan menjaga kehormatan.

Hubungan surah At-Tahrim dengan Al - 'Ankabut berbicara tentang ujian iman dan kesabaran dalam menghadapi cobaan, termasuk dalam kehidupan keluarga. Sementara Surah At-Tahrim menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan perintah Allah dalam kehidupan rumah tangga, Surah Al-'Ankabut mengingatkan tentang keteguhan iman dalam menghadapi berbagai ujian hidup.

Selain itu, hubungan surah At-Tahrim dengan Surah Al-Ahzab juga berbicara tentang etika dalam kehidupan rumah tangga dan hubungan sosial, serta mengenai berbagai hukum terkait pernikahan dan kehidupan keluarga. Dalam konteks ini, Surah At-Tahrim melanjutkan tema mengenai tanggung jawab dalam kehidupan keluarga dan menjaga kehormatan, serta memperingatkan tentang konsekuensi dari tindakan yang melanggar perintah Allah.

3. Makna Kosa Kata

a. Mufradaat Lughaghiyah

Firman Allah **قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا** mengandung makna untuk melindungi diri dan keluarga dari api neraka dengan cara menjauhi kemaksiatan dan melaksanakan amal ketaatan. Dalam konteks ini, perlindungan dan perisai terhadap api neraka dapat dicapai dengan meninggalkan perbuatan dosa dan meningkatkan ibadah. Sedangkan kata **(أَنْفُسَكُمْ)** dari kata *an nafs* **(النَّفْسُ)** sebagai bentuk *mufrad* dan merupakan kata benda (isim) dan kata *anfus, nufus* **(أَنْفُسٌ نُفُوسٌ)** sebagai bentuk jamaknya (plural) (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Dan disertai kata ganti (*dhamir*) dibelakangnya. Para ulama mufassirin menafsirkan *anfus* dengan diri-diri individu manusia, sebagaimana dikatakan oleh Imam Syeikh Isma'il haqqi al-Bar al-Barousawy dalam tafsirnya *Ruh al-Bayan* arti *nafs* dzatnya manusia bukan *nafs amarah*, yakni meninggalkan kemaksiatan dan mengerjakan ketaatan (Nur isyanto, 2021).

Selain itu, penting untuk mendorong dan mendidik keluarga agar mengikuti jalan yang sama dengan memberikan nasihat yang tepat. وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ manusia dan batu dengan menjadikan keduanya bahan yang bisa membuat api neraka menyala sebagaimana api bisa menyala dengan kayu bakar.

Firman Allah عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ terdapat malaikat *khazanah*, jumlah mereka ada sembilan belas sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

"dan di atasnya ada sembilan belas malaikat (penjaga)."

Kata غَلَاظُ yang kasar perangainya. Dan kata شِدَادٌ kuat fisiknya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, kasar dan keras. Sedangkan kata لَا يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ mereka tidak pernah mendurhakai perintah Allah. dan mereka senantiasa akan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Kalimat ini memperkuat kalimat sebelumnya (Wahbah az-Zuhaili, 2013).

b. I'raab Ayat Al-Qur'an

Lafadz قُوا أَنْفُسَكُمْ kata قُوا adalah *fi'il amr* (kata kerja perintah) dari *waqaa yaqii*. Asalnya adalah *iuqiyuu* mengikuti wazan, *if'iluu*, lalu huruf wawunya dibuang sebagaimana huruf *wawu* tersebut dibuang dalam bentuk *mudhaari'nya* karena terletak antara huruf *ya'* dan harakat *kasrah*.

'Ali, Qatadah dan Mujahid berkata, "Peliharalah diri kalian dengan perbuatan kalian, dan peliharalah keluarga kalian dengan wasiat kalian." Ibnu Al Arabi berkata, "Pendapat inilah yang benar." Pemahaman yang diperoleh dari *'athaf* yang menghendaki adanya perserikatan antara *Ma'thuf* dan *Ma'thuf alaih* pada makna *fi'il*. (Imam Qurthubi, 2014)

Sementara مَا أَمَرَهُمْ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ menjadi *badal* dari *lafzhul jalalah* (اللَّهُ). yakni *laa ya'shuuna amrallaahi*. (تَوْبَةً نَّصُوحًا) Disini digunakan bentuk kata *نَصُوحًا* tanpa *ta' ta'niits*, bukan *nashuuhatan* sebagai bentuk nisbah, seperti perkataan, *imra'atun shabuur wa syakuur* tanpa *ta' ta'niits*. Ada versi *qiraa'at* yang membaca *nushuuhun* dengan huruf *nun* dibaca *dhammah* sebagai *mashdar*, seperti *dzuhuub*, *juluus*, *fusuus*. Lafadz مَا أَمَرَهُمْ berkedudukan sebagai *badal* dari lafadz Allah, atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah.

وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ lafadz ayat ini berkedudukan menjadi *badal* dari lafadz sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, ayat ini juga merupakan ancaman bagi orang-orang munafik yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir (Jalaluddin Al-Mahalli, 2020).

a. Balaaghah

Untuk memahami aspek balaghah (retorika bahasa) dari Surah At-Tahrim ayat 6, kita dapat mengkaji beberapa aspek yang meliputi al-Bayan, al-Ma'ani, dan al-Badi'.

1. Al-Bayan (penjelasan makna)

Pada bagian lafadz "نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ" (api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu), terdapat majaz (metafora) di mana manusia dan batu dijadikan sebagai bahan bakar api neraka. Ini menunjukkan kerasnya siksa neraka dengan cara yang lebih menyentuh dan menggetarkan hati.

2. Al-Ma'ani (keindahan susunan kalimat)

Ayat ini dimulai dengan seruan "يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا" yang merupakan bentuk kalimat *insyā'* (seruan) untuk menarik perhatian orang-orang beriman agar memperhatikan perintah yang akan disampaikan. Penggunaan seruan ini menekankan pentingnya perintah tersebut.

Firman Allah قُورَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا dalam kalimat ini terdapat *majaz mursal* dengan *'alaaqah musabbabiyyah*, yaitu menyebutkan akibat, namun yang dimaksudkan adalah sebab. Yakni, konsistenlah kamu dalam meneguhi ketaatan supaya kalian bisa memelihara diri kalian dan keluarga kalian dari adzab Allah.

Dalam kalimat "لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ", terdapat penguatan (taukid) dengan penggunaan kata-kata "لَا يَعْصُونَ" dan "يَفْعَلُونَ", yang menegaskan bahwa para malaikat tidak pernah melanggar perintah Allah dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka (Wahbah az-Zuhaili, 2013).

3. Al-Badi' (keindahan gaya bahasa)

Pada bagian "غُلَظٌ شِدَادٌ" (kaku dan kasar), terdapat pengulangan sifat-sifat malaikat yang menunjukkan kesan keangkeran dan kekerasan mereka. Penggunaan *tibāq* ini memperkuat gambaran betapa beratnya siksa yang dijaga oleh para malaikat tersebut.

b. Tafsiran Ayat

Berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, mengenai ayat ini Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Manshur, dari Ali tentang firman Allah, قُورَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka," dia berkata "Didik dan ajarkanlah kepada mereka." Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, قُورَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka," dia berkata, "Lakukanlah ketaatan kepada Allah, jauhilah kemaksiatan kepadaNya, dan perintah menyelamatkan mereka dari siksa api neraka." Mujahid berkata, قُورَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka," yakni, bertakwalah kalian kepada Allah, dan wasiatkanlah kepada keluarga kalian untuk senantiasa bertakwa kepadaNya. Qatadah berkata, "Hendaklah engkau memerintahkan mereka melaksanakan perintah Allah dan memerintahkan mereka untuk melaksanakannya, serta membantu mereka dalam melaksanakannya. Apabila engkau melihat mereka bermaksiat kepada Allah, maka peringatkan dan cegahlah." Demikian pula yang dikatakan oleh Adh-Dhahak dan Muqatil, mereka berkata, "setiap muslim berkewajiban untuk mengajari keluarganya, termasuk juga kerabat, budak perempuan dan laki-lakinya berbagai hal yang berkaitan dengan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah kepada mereka, dan apa saja yang telah dilarangNya."

Dan yang semakna dengan ayat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi, dari hadits Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sibrāh, dari bapaknya, dari kakeknya dia berkata, Rasulullah bersabda,

“Perintahkanlah anak kecil untuk melaksanakan shalat apabila sudah mencapai umur tujuh tahun. Apabila sudah mencapai umur sepuluh tahun, maka pukullah dia apabila tidak melaksanakannya.” Hadits ini menurut lafadz Abu Dawud. At-Tirmidzi berkata, “Hadits ini hasan.” Abu Dawud juga meriwayatkannya, dari hadits Amru bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi. Para Fuqaha’ mengatakan, “Demikian juga dalam masalah shaum sehingga hal itu menjadi latihan baginya dalam melaksanakan ibadah sampai dia baligh, masih saja tetap melakukan ibadah dan ketaatan, serta menjauhi maksiat dan meninggalkan kemungkaran. Kita memohon petunjuk kepada Allah.”

Firman Allah, *وَقُوذُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ* “yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,” bahan bakarnya tubuh manusia yang dilempar ke dalamnya. *وَالْجِبَارَةُ* “Dan batu,” ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah patung-patung yang disembah selain Allah, sebagaimana firman Allah yang lain:

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَشْمَ لَهَا وَرَوْدُونَ

“Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, ...”.

Ibnu Mas’ud, Mujahid, Abu Ja’far Al-Baqir dan As-Suddi mengatakan, maksudnya adalah batu belerang. Mujahid menambahkan “Baunya lebih busuk dari bau bangkai.” Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hal itu, kemudian dia berkata telah menceritakan kepada kami Abdul Azis yakni Ibnu Abi Rawwad dia berkata, telah sampai kabar kepadaku bahwasanya Rasulullah membaca ayat,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُوذُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu,”

di samping beliau juga ada beberapa orang sahabatnya dan ada seorang yang sudah tua. Orang itu berkata, “Wahai Rasulullah, apakah batu di Neraka Jahannam itu sama dengan batu yang ada di dunia?” Beliau menjawab, “Demi jiwaku yang ada di tanganNya, sungguh sebuah batu di Neraka Jahannam itu telah menjadi besar dari seluruh gunung yang ada di dunia.” Ibnu Abi Rawwad berkata, “Orang yang sudah tua itu pun tersungkur dan pingsan, lalu Nabi meletakkan tangannya di atas dada orang tersebut, kemudian ia tersadar, kemudian Rasulullah bersabda kepadanya, ‘Wahai orang tua, ucapkanlah *la ilaha illallah*’. Orang itu pun mengucapkannya, lalu beliau memberikan kabar gembira kepadanya berupa surga. Ibnu Abi Rawwad berkata, kemudian para sahabat berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah kita juga akan mendapatkannya’ Beliau menjawab, “Ya”, sesungguhnya Allah berfirman,

ذَٰلِكَ لِمَنِ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

"Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku."

Firman Allah, عَلَيْهِا مَلَكَةٌ غَلَاطٌ شِدَادٌ *"Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras,"* yakni, perangai mereka adalah keras. Kasih sayang terhadap orang-orang yang kufur kepada Allah telah dicabut dari hati mereka. شِدَادٌ *"keras,"* yakni, susunan tubuh mereka sangat keras, tebal, dan perwakannya sangat menakutkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ikrimah, dia berkata, *"Jika penghuni Neraka yang pertama telah sampai ke dalam Neraka, mereka menjumpai empat ratus ribu penjaga Neraka Jahannam dan wajah mereka berwarna hitam pekat, gigi taring mereka sangat tajam, Allah telah mencabut kasih sayang dari hati mereka, tidak seorangpun dari mereka yang hatinya berisi kasih sayang walaupun hanya sebesar dzarrah. Seandainya seekor burung terbang dari pundak sebelahnyanya, niscaya dia akan sampai ke pundak sebelahnyanya selama perjalanan dua bulan. Mereka (para penghuni Neraka) juga akan menjumpai sembilan belas malaikat di depan pintu Neraka Jahannam. Lebar dada setiap orang dari mereka sejauh perjalanan tujuh puluh tahun, kemudian mereka melangkah dari satu pintu ke pintu yang lain sejauh perjalanan lima ratus tahun. Mereka (para penghuni Neraka) juga akan mendapatkan pada setiap pintu Neraka sebagaimana apa yang telah mereka dapatkan di pintu pertama, sehingga mencapai ke pintu yang terakhir."*

Firman Allah, لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ *"Dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."* Yakni, ketika Allah memerintahkan kepada mereka suatu perintah, maka mereka langsung mengerjakannya dan tidak menundanya meskipun hanya sekejap mata. Mereka mampu untuk melaksanakan perintah tersebut, dan tidak ada kelemahan atas mereka dalam mengerjakannya. Mereka adalah malaikat Zabaniyah, semoga Allah melindungi kita semua darinya.

Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya al-Munir dijelaskan mengenai At-Tahrim ayat 6 yakni Wahai orang-orang yang percaya dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. didiklah diri kalian, buatlah perisai untuk memproteksi diri kalian dari api neraka, pelihara, jaga, dan lindungilah diri kalian dengan mengeriakan apa yang diperintahkan Allah kepada kalian dan meninggalkan apa yang Dia larang bagi kalian. Didik gembleng, dan ajarilah keluarga kalian, perintahlah mereka untuk taat kepada Allah dan laranglah mereka dari melakukan kemaksiatan terhadap-Nya, nasihati dan didiklah mereka sehingga kalian tidak berujung bersama mereka ke api neraka yang begitu besar berkobar-kobar dan mengerikan yang apinya menyala dengan bahan bakar manusia dan batu sebagaimana api yang lain menyala dengan kayu bakar.

Qatadah mengatakan maksudnya adalah kamu memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah, mencegah mereka dari bermaksiat kepada-Nya, menjalankan perintah Allah terhadap mereka dan memerintahkan mereka untuk melaksanakan perintahNya, serta mendukung dan membantu mereka untuk

menjalankan perintah Allah. Apabila kamu melihat kemaksiatan, kamu hardik dan cegahlah mereka.

Di antara ayat yang memiliki makna serupa adalah, yaitu firman Allah :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya."

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat."

Sejumlah pakar hadits seperti imam Ahmad, Abu Dawud, dan Hakim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr dari Rasulullah.

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَنَةِ سِتِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, pukullah mereka supaya mau mengerjakan shalat pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah diantara tempat tidur mereka"

Rasulullah bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Hakim dari Amr bin Sa'id Ibnul Ashi,

ما نحل والد ولده أفضل من أدب حسن

"Tidak ada suatu pemberian orangtua kepada anaknya yang lebih baik dari adab yang baik."

Imam Ahmad, Abu Dawud dan Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abdul Malik Ibnur Rabi' bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya Samurah bin undub, ia berkata, Rasulullah bersabda,

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَنَةَ سِتِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشْرَ سِنِينَ فَاصْرِفْهُ عَلَيْهَا

"Perintahkanlah anak-anakmu untuk mengerjakan shalat ketika telah mencapai usia tujuh tahun. Dan jika telah mencapai usia 10 tahun, maka pukullah ia supaya mau mengerjakan shalat."

Adh-Dhahhak dan Muqatil menuturkan merupakan sebuah hak dan kewajiban yang harus ditunaikan seorang Muslim untuk mengajari dan mendidik keluarganya, kerabatnya dan budak-budak miliknya tentang apa yang diwajibkan Allah atas mereka dan apa yang Dia larang bagi mereka.

Ibnu Jarir mengatakan, menjadi kewajiban kita untuk mengajarkan agama dan kebaikan adab, etika, dan tata krama yang mutlak diperlukan kepada anak-anak kita. Yang dimaksudkan dengan manusia dalam ayat ini adalah orang-orang

kafir, sedangkan batu adalah berhala dan arca yang dijadikan sesembahan selain Allah. Hal ini berdasarkan ayat,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَارِدُونَ

"Sungguh, kamu (orang kafir) dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam."

Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Ahl* (keluarga) adalah istri, anak-anak dan pembantu. Ayat ini menjadi dalil yang menunjukkan bahwa seorang pendidik dan pengajar harus mengetahui apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. "Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Maksudnya ialah di neraka terdapat malaikat khazanah (malaikat penjaga dan petugas neraka) yang bertugas menjalankan urusan neraka dan mengadzab para penghuninya. Para malaikat itu berperangai sangat kasar, bengis, hati mereka telah disterilkan dari perasaan iba dan belas kasihan kepada orang-orang yang kafir terhadap Allah. Para malaikat itu sangat keras dan bengis terhadap orang-orang kafir, bentuk fisiknya sangat kekar kuat dan sangat menakutkan. Mereka tidak kenal kata belas kasihan kepada orang-orang kafir ketika orang-orang kafir meminta belas kasihan kepada mereka. Mereka memang diciptakan untuk tugas mengadzab. Jumlah mereka ada sembilan belas malaikat yang mereka itu adalah malaikat Zabaniyah neraka, sebagaimana yang disebutkan dalam ayat,

عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ

"Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga)."

Mereka memiliki keistimewaan melakukan ketaatan secara total kepada Allah. Mereka tidak akan menentang dan melanggar perintah-perintah Allah. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka dengan penuh semangat tepat pada waktu yang telah ditentukan, tidak memperlambat dan tidak pula mempercepatnya.

kalimat yang pertama adalah kalimat yang pertama adalah dalam konteks waktu yang lalu, sekaligus untuk menegaskan makna *ath-Thawaa'wah* (kepatuhan, ketaatan, sikap menurut) karena makna tidak mendurhakai berarti identik dengan makna melaksanakan perintah, serta untuk menegaskan bahwa mereka steril dari sikap sombong, angkuh, dan ketidaksudian, sebagaimana firman Allah dalam konteks waktu yang lalu, sekaligus untuk menegaskan makna *ath-Thawaa'wah* (kepatuhan, ketaatan, sikap menurut) karena makna tidak mendurhakai berarti identik dengan makna melaksanakan perintah, sert untuk menegaskan bahwa mereka steril dari sikap sombong, angkuh, dan ketidaksudiasedemikian firman Allah sedang mereka mampu menjalankan dan melaksanakannya. Maksud dari penyebutan dua kalimat ini *لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ* kalimat yang pertama adalah dalam konteks waktu yang lalu, sekaligus untuk menegaskan makna *ath-Thawaa'iiyyah* (kepatuhan, ketaatan, sikap menurut) karena makna tidak mendurhakai berarti identik dengan makna melaksanakan perintah, serta untuk

menegaskan bahwa mereka steril dari sikap sombong, angkuh, dan ketidaksudian, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiyaa' ayat 19, "*tidak mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya.*"

Sedangkan kalimat yang kedua adalah dalam konteks waktu yang akan datang, sekaligus untuk menegaskan pengertian segera melaksanakan dan menjalankan perintah serta menegaskan bahwa mereka steril dari sikap lamban dan malas, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Anbiyaa' ayat 19, "*Dan tiada pula mereka merasa letih.*"

Selanjutnya, Allah menginformasikan apa yang dikatakan kepada orang-orang kafir ketika mereka masuk neraka, dengan tujuan supaya bisa dijadikan pelajaran bagi kaum mukminin (Wahbah az-Zuhaili, 2013).

Quraishy Shihab dalam tafsirnya, menafsirkan ayat ini beliau menguraikan dalam suasana rumah tangga Nabi yang terdapat pada ayat-ayat sebelumnya yang merupakan tutnunan bagi kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari *api neraka* yang *bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir dan juga *batu-batu* antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah* menyangkut apa yang *Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah *apa yang diperintahkan Allah* kepada mereka (M Quraish Shihab, 2005).

c. Penguraian hukum fiqih

Pendekatan ini menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif hukum, untuk menentukan implikasi-implikasi fiqih yang dapat diambil dari Surah At-Tahrim ayat 6. Untuk itu pada ayat tersebut menjelaskan beberapa hal, yakni mengenai Allah memerintahkan dan perintah yang berarti wajib kepada kaum mukminin agar memelihara diri mereka dari neraka dengan amal perbuatan mereka, dan memelihara keluarga mereka dari neraka dengan nasihat, didikan, bimbingan, tuntunan, dan pengajaran. Hal ini menuntut konsistensi dan komitmen total kepada hukum-hukum syara' baik yang berupa perintah maupun larangan, meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan, mengeriakan amal-amal ketaatan dalam menjalankan amal-amal saleh, mendorong dan menyuruh istri dan anak-anak untuk menunaikan kewaiiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan, serta terus memantau, memonitor, dan mengawasi mereka.

Adzab orang-orang yang menentang, yaitu orang-orang kafir, para pendosa, dan para pendurhaka adalah adzab yang keras dalam neraka jahannam

Yang apinyaa dinyalakan dengan manusia dan batu. Neraka jahannam dijaga dan diurus oleh sembilan belas malaikat, yaitu malaikat Zabaniyah.

Para malaikat tersebut memiliki perangai yang kasar, keras, dan bengis. Mereka tidak akan memberikan belas kasihan sedikit pun ketika mereka dimintai belas kasihan karena mereka tidak mengenal kata belas kasihan dan ampun. Mereka diciptakan dari kemurkaan dan mereka dibuat senang untuk mengadzab makhluk, sama seperti halnya manusia yang dijadikan senang makan dan minum. Para malaikat itu juga memiliki postur dan bentuk fisik yang kekar dan kuat, perbuatan dan perkataan mereka sangat keras dan kasar. Mereka tidak akan pernah melanggar perintah Allah dengan menambah atau mengurangi. Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka tepat pada waktu yang telah ditentukan, tidak mengulur-ulur dan tidak pula mempercepat.

Pada hari Kiamat, tobat dari orang-orang kafir tidak akan diterima, begitu juga dalih, alasan, penyesalan, dan permintaan maaf mereka tidak akan diterima. Mereka alsan diberi balasan atas perbuatan-perbuatan yang pernah rnereka kerjakan ketika di dunia. Meskipun uzur dalih, dan apologi mereka tidak akan ada gunanya apa-apa, tetap dikatakan kepada mereka larangan untuk mengemukakan uzur, dalih, alasan, apologi, dan permintaan maaf, dengan maksud untuk benar-benar menciptakan keputusan dan frustasi, sebagaimana firman Allah dalam ayat,

فَيَوْمَئِذٍ لَا يَنْفَعُ الَّذِينَ ظَلَمُوا مُعْذِرَتُهُمْ وَلَا هُمْ يُسْتَعْتَبُونَ

"Maka pada hari itu tidak bermanfaat (lagi) permintaan maaf orang-orang yang zalim, dan mereka tidak pula diberi kesempatan bertobat lagi."

Allah memerintahkan untuk bertobat, dan tobat hukumnya adalah fardhu 'ain di setiap keadaan dan waktu. Tobat yang diinginkan adalah tobat yang benar-benar tulus, murni, jujur; dan sungguh-sungguh, yaitu sebagaimana yang disebutkan oleh an-Nawawi tobat yang memenuhi tiga hal, yaitu berhenti total dari kemaksiatan, menyesalnya dan berazam untuk tidak akan kembali mengulanginya lagi.

Ulama mengatakan, dosa yang ditobati tidak lepas dari dua kemungkinan, adakalanya menyangkut hak Allah atau menyangkut hak Adami. Jika itu menyangkut hak Allah, seperti meninggalkan shalat misalnya, maka pertobatannya tidak sah hingga di samping menyesalnya juga harus ditambah dengan mengqadha' shalat yang pernah ditinggalkan. Demikian pula halnya dengan misalnya meninggalkan puasa atau teledor dalam menunaikan zakat.

Jika itu berupa perbuatan yang mengharuskan qishash atau hukuman hadd yang mengandung unsur hak Adami seperti tindakan *qadzif* misalnya, dan pelakunya pun dituntut, ia harus mempersilakan dirinya untuk dihukum, kecuali jika ia dimaafkan dan diampuni, cukup baginya dengan menyesal dan berazam untuk tidak akan mengulanginya lagi secara tulus, sungguh-sungguh dan jujur. Adapun jika pelanggaran yang dilakukannya adalah murni menyangkut hak Allah SWT seperti perbuatan zina dan menenggak minuman keras misalnya,

hukuman hadd terhadapnya bisa gugur jika ia bertobat kepada Allah dengan penyesalan yang sungguh-sungguh, tulus dan jujur. Allah telah menegaskan secara tersurat tentang gugurnya hukuman hadd dari pelaku hiraabah jika mereka bertobat sebelum tertangkap. Jika mereka baru bertobat setelah tertangkap, hukuman hadd yang ada tidak bisa gugur dari mereka.

Apabila seseorang melakukan dosa yang melibatkan pelanggaran terhadap hak orang lain, pertobatannya tidak dianggap sah kecuali ia mengembalikan hak tersebut kepada pemiliknya yang sah, baik dalam bentuk barang maupun hak lainnya, asalkan ia mampu melakukannya. Jika ia belum mampu mengembalikan hak tersebut, maka ia harus memiliki tekad kuat untuk mengembalikannya dan menunaikan hak itu sesegera mungkin ketika sudah memiliki kemampuan. Dalam hal dosa tersebut menyebabkan kerugian atau mudharat bagi seseorang, pelaku harus berupaya untuk menghilangkan dampak buruk tersebut dari korban, kemudian memohon maaf dan ampunan dari korban. Apabila korban berkenan memaafkannya, dosa tersebut dianggap telah terhapus. Jika dosa itu berupa tindakan menyakiti orang lain tanpa alasan yang sah, seperti menimbulkan trauma, kesedihan, atau cedera fisik, pelaku wajib meminta maaf kepada korban, dan apabila korban bersedia memaafkannya, maka beban dosa tersebut akan terlepas dari dirinya (Wahbah az-Zuhaili, 2013).

Untuk menentukan implikasi-implikasi fiqh yang dapat diambil dari ayat tersebut. Relevansinya Q.S. At-Tahrim ayat 6 dapat dikaji dalam konteks tanggung jawab hukum orang tua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka dan implikasinya dalam hukum keluarga Islam, seperti kewajiban memberikan pendidikan agama yang layak.

Memerhatikan pendidikan agama bagi keluarga merupakan kewajiban utama seorang kepala rumah tangga terhadap anggota keluarganya, sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat 6. Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat tersebut, beliau mengatakan “(Maknanya): *Ajarkanlah kebaikan untuk dirimu sendiri dan keluargamu*”

As-Sa’di berkata dalam tafsirnya, Memelihara diri (dari api neraka) adalah dengan mewajibkan bagi diri sendiri untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta bertobat dari semua perbuatan yang menyebabkan kemurkaan dan siksa-Nya. Adapun memelihara istri dan anak-anak (dari api neraka) adalah dengan mendidik dan mengajarkan kepada mereka (syariat Islam), serta memaksa mereka untuk (melaksanakan) perintah Allah. Maka seorang hamba tidak akan selamat (dari siksaan neraka) kecuali jika dia (benar-benar) melaksanakan perintah Allah (dalam ayat ini) pada dirinya sendiri dan pada orang-orang yang dibawa kekuasaan dan tanggung jawabnya (Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, 2017).

Dalam kehidupan berkeluarga, suami dan istri harus menjaga hubungan yang harmonis dengan membangun saling pengertian, saling menjaga, saling menghormati, dan saling menghargai, serta memenuhi kebutuhan satu sama lain. Ketika suami atau istri mengabaikan tugas dan tanggung jawab mereka, hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan, yang berpotensi menimbulkan masalah seperti kesalahpahaman, perselisihan, dan ketegangan

dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penting bagi suami dan istri untuk senantiasa menjaga etika dalam berkeluarga, memastikan adanya keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan, baik secara batiniah maupun lahiriah. Ini dapat dicapai dengan menjalankan tugas dan tanggung jawab masing-masing sambil tetap saling membantu dan memahami. Tujuan utama dari pernikahan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera sesuai dengan ajaran Islam (Departemen Agama RI, 2009).

Melalui Pendekatan etika dan moral berfokus pada nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam surah At-Tahrim ayat 6, yang relevansinya menawarkan pedoman moral yang kuat tentang tanggung jawab dan perlindungan dalam keluarga, yang bisa dikaji dalam konteks etika keluarga, nilai-nilai moral dalam pendidikan anak, dan bagaimana membentuk karakter islami dalam keluarga.

Penulis menganalisis bahwa ayat ini menekankan pentingnya tanggung jawab seorang Muslim dalam menjaga dirinya dan keluarganya agar tetap mengikuti ajaran syariat Islam yang benar. Hukum fiqih yang terkandung di dalamnya mencakup kewajiban untuk memberikan pendidikan agama, menjalankan amar ma'ruf nahi munkar, serta menjaga etika dalam keluarga. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini, seorang Muslim diharapkan dapat melindungi keluarganya dari pengaruh negatif dan mengarahkan mereka menuju keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

d. Makna dan Tujuan Syara' dari QS. At-Tahrim/66 : 6

At-Tahrim ayat 6 mengandung perintah yang jelas bagi orang-orang beriman untuk menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Makna ayat ini adalah bahwa setiap Muslim bertanggung jawab tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarganya dalam hal menjalankan ajaran agama dan menjauhi larangan-larangan Allah. Tujuan syara' dari ayat ini adalah menekankan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga serta upaya aktif dalam menjauhkan diri dan keluarga dari dosa dan perbuatan yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka. Penjelasan ini diperkuat oleh ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang menggambarkan siksa neraka dan kewajiban melindungi diri dari siksa tersebut, serta hadits-hadits Nabi yang menegaskan tanggung jawab pemimpin keluarga dalam menjaga anggota keluarganya dari keburukan. Pendapat sahabat seperti Umar bin Khattab dan Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya mengajarkan kebaikan dan mendidik keluarga dalam ajaran Islam. Sementara itu, ijtihad ulama menyimpulkan bahwa pelaksanaan perintah ini mencakup pendidikan agama yang kuat, penegakan disiplin dalam keluarga, dan penciptaan lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai Islami. Dengan demikian, ayat ini memberikan panduan yang komprehensif untuk menjaga integritas spiritual dan moral keluarga dalam Islam.

Untuk itu, tujuan daripada tanggung jawab salah satunya pada pendidikan sosial yang diajari kepada anak semenjak kecil untuk berpegang pada etika sosial yang utama dan dasar-dasar kejiwaan yang mulia, bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan keimanan yang tulus. Tanggung jawab ini merupakan

persoalan terpenting dalam rangka menyiapkan generasi bagi para pendidik dan setiap orang tua. Oleh karena itu, hendaklah setiap pendidik dan orang tua berusaha penuh semangat dan tekad kuat untuk melaksanakan tanggung jawab yang besar dalam pendidikan sosial dengan cara yang benar.

Dengan demikian, sebaik-baik pelaksanaan yang berpusat pada iman, akhlak, pendidikan sosial yang utama, benar, Islami bisa memberikan andil dalam masyarakat. Salah satunya dalam penanaman dasar kejiwaan yang mulai dengan takwa. Hal ini merupakan nilai akhir dan buah tabiat perasaan keimanan yang mendalam tersambung dengan perasaan merasa diawasi oleh Allah dan taat kepadaNya, takut akan azab dan siksaNya, dan rakus akan ampunan dan pahalaNya. Takwa diartikan oleh sebagian ulama, menghindarkan diri dari azab Allah dengan amal shalih dan takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun terang-terangan (Abdullah Nashih 'Ulwan, 2015). Mengenai perkara takwa, selain dari ayat-ayat Al-Qur'an hal ini diperkuat juga dengan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, beliau berkata, "Dinyatakan, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling mulia? 'Beliau menjawab, '*Yang paling bertakwa.*' Bukan itu yang kami tanyakan. 'Beliau menjawab, 'Yusuf Nabi Allah, putra Nabi Allah (Ya'qub) putra Nabi Allah (Ishaq) putra khalil Allah (Ibrahim).' Mereka berkata, 'Bukan itu yang kami tanyakan kepada anda.' Beliau bersabda, 'Tentang turunan bangsa Arab yang kalian tanyakan kepadaku? Yang terbaik di masa jahiliyah adalah yang terbaik di masa Islam, jika mereka benar-benar mengerti.'" Muttafaq 'alaih (Imam An-Nawawi, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis Surah At-Tahrim ayat 6, dapat disimpulkan bahwa ayat ini memberikan perintah tegas kepada setiap Muslim untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa neraka. Hal ini dilakukan melalui upaya nyata dalam meninggalkan segala bentuk kemaksiatan serta menjalankan amal ketaatan. Tanggung jawab besar yang dipikul oleh kepala keluarga dalam mendidik dan membimbing anggota keluarganya agar senantiasa berada di jalan yang benar sangat ditekankan. Ayat ini menyoroti peran sentral keluarga dalam menanamkan nilai-nilai agama yang kuat sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya keluarga sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi yang taat dan berakhlak mulia. Keluarga yang harmonis dan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam menjadi dasar bagi terciptanya masyarakat yang sejahtera dan negara yang kuat. Tafsir ulama, seperti Ibnu Katsir, menyoroti aspek linguistik dan kontekstual dari ayat ini, memberikan panduan jelas bagi umat Islam dalam menjalankan perintah Allah. Surah At-Tahrim ayat 6 tidak hanya menjadi peringatan, tetapi juga menjadi panduan praktis untuk menjaga keselamatan diri dan keluarga, baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajahari, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Al Mubarakfury, Syaifurrahman. *Al Misbah Al Munir fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sygma Creative Media, 2012.
- al-Atsari, Abu Ihsan. *Al Bidayah wan Nihayah: Masa Khualafaur Rasyidin*, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Al-Mahalli, Jalaluddin. Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2020.
- An- Nawawi, Imam. *Riyadhush Shalihin*, Terj, Jakarta: Darul Haq, 2021.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Ashari, Budi. *Inspirasi dari Cahaya Islam*, Pustaka Nabawiyah, 2020.
- Asih, Aulia Kurni. dkk, *Etika Konsumsi Masyarakat: Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain*, Universitas Negeri Jember,
- At-Thabari, Ibnu Jarir. *Tafsir At-Thabari*, Jilid 24.
- Azizah, Nur. dkk, *Mengenal Ibnu Katsir Al-Qur'an Al-'adzim*, Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau.
- az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al Munir. Aqidah Syari'ah dan Manhaj*, terj, Abdul Hayyie al Kattani, dkk., Jilid 14, Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Baidan, Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Institut Agama Islam Negeri: Surakarta, 2015.
- Casmini, Mansyur S. Kontrol diri dalam Perspektif Islam dan Upaya Peningkatannya Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam, *Jurnal At-Taujih*, Vol. 5, No. 2, 2022.
- Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Hamzah, Andi Abdul. Muhammad Arfain, Ayat-ayat Tentang Moderasi Beragama: Suatu kajian terhadap Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim karya Ibnu Katsir, *Jurnal Tafseer*, Vol.9, No.1, 2021.
- Hasanudin, Agus Salim. Tafsir Al-Qur'an dengan Bahasa Arab. *Jurnal Iman dan spiritualis*, Vol. 2, No 4, 2002, hal. 612.
- Hendri, Jul. Ibn Katsir: Telaah Tafsir Al-Qur'anul Adzim karya Ibnu Katsir, Nuansa: Universitas Negeri Fatmawati Sokarno Bengkulu, Vol. xiv, No. 2, 2021.
- Hujair A. H.Sanaky, *Metode Tafsir: Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*, Yogyakarta: Al-Mawarid, 2008.
- Husaini, Adian. *Kiat Menjadi Guru Keluarga: Menyiapkan Generasi Pejuang*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2019.
- Ilyas, Yuhana. *Kuliah Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2014.
- Isyanto, Nur. Objek Pendidikan Al-Qur'an: Kajian QS. At-Tahrim Ayat 6, *Jurnal Asyriyyah*, Vol. 7, No. 2, 2021.

- Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, Jilid ke-X.
- Kesuma, Guntur Cahaya. Konsep Fitrah Manusia Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Ijtima'iyya*, Vol. 6, No 2, 2013.
- Lutfi, Saiful. *Tafsir Tarbawi: Menggali Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-An'am Ayat 160-165*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017.
- Maliki, Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya. el-Umdah: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No.1, 2018.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti. Muhammad Ridlwan Nasir, Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam: *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Al-Tadabbur: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.8, No.1 2023.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Munthe, Saifuddin Herlambang. *Studi Tokoh Tafsir: dari Klasik hingga Kontemporer*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Noeng, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Purwanto, Tinggal. *Pengantar Studi Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Metodologi dan Aplikasi di Bidang Pendidikan*, Yogyakarta: Adab Press, 2013.
- Qurthubi, Imam. *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 18, Pustaka Azzam, 2014.
- Raharjo, Mudjia. *Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel, dan Hipotesis dalam Penelitian*, Universitas Islam Negeri Malang, 2018.
- Rokim, Syaeful. *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*.
- Rustiawan, Hafid. Hasbullah, Konteks Ayat Al-Qur'an dengan Ayat Pendidikan: Analisis Tafsir Al-Qur'an Surah at-Tahrim Ayat 6, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 01, 2023.
- Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol.14, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir wal Mufasssirun*, Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet 19, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Suryana, *Metode Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia: Buku Ajar Perkuliahan, 2010.
- Thaib, Zamakhsyari bin Hasballah. *Potret Keluarga dalam Pembahasan Al-Qur'an*, Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj, Pendidikan Anak dalam Islam, Sukoharjo, Al-Andalus, 2015.
- Ulya, Risqo Faridatul. Ummi Kalsum Hasibuan, Studi Kitab Hadis: Kitab Al-Nihayah fi Al-Fitan wa Al-Malahim Karya Ibnu Katsir, *Jurnal Ulunnuha*, Vol.9, No.2, 2010.
- Yahya, Anandita. Kadar M.Yusuf, Al Wizar, Metode Tafsir: al-tafsir al-tahlili, al-ijmali, al-muqaran dan al-mawdu'i, *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, Vol 10, No 1, 2022.

Yahya, M. Daud. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Banjarmasin: Antasari Press, 2015.

Yasir, Muhammad. Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, Pekanbaru : CV. Asa Riau, 2016.

<https://kbbi.web.id/perspektif.html>, diakses pada tanggal 12 Mei 2024